

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Model Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan/penerapan. Sebagaimana yang ada di kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹ Jadi implementasi ialah aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan atau penerapan demi tujuan tercapai.

Malawi & Ani mengemukakan pendapatnya terkait model pembelajaran bahwa:

“Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.”²

Hal itu juga didukung pendapat Magdalena:

“Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan murid, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru, murid, dan bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya

¹Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Murid*, (Yogyakarta:Gre Publishing, 2018),19.

²Ibaddullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan:CV.AE Grafika, 2017), 64.

belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), atau kata lain SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).”³

Trianto (dalam Magdalena) juga menyatakan bahwa model pembelajaran ialah sebuah susunan yang direncanakan dan digunakan guru untuk dijadikan acuan ketika akan menjalankan aktivitas belajar supaya target pembelajaran dicapai.⁴ Artinya, model pembelajaran menjadi pedoman dalam mengacu pada pendekatan pembelajaran, termasuk diantaranya: “tujuan pembelajaran”, “tahap-tahap pembelajaran”, “lingkungan pembelajaran”, sekaligus “pengelolaan kelas.” Sehingga aktivitas belajar segera dicapai dengan maksimal.

Sementara Joyce & Weil (dalam Darmadi) menjabarkan model pembelajaran sebagai satu-satunya konsep/pola yang dikemas dalam beberapa tahapan lewat interaksi dan pengalaman belajar untuk ketercapaian dalam pembelajaran. Selain itu, juga menjadi alat bantu maupun pegangan bagi guru dalam melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang berlangsung di kelas.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran ialah sebuah acuan/pedoman yang dirancang dan diaplikasikan guru di kelas agar dapat memaksimalkan pembelajaran dengan target pencapaian yang dikehendaki. Artinya, peningkatan kualitas belajar didukung dengan model pembelajaran yang dipakai guru.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan

³Ina Magdalena, *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), 10.

⁴Ina Magdalena, *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*, 10.

⁵Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta:Deepublish, 2017), 42.

pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Lefudin, karakteristik model pembelajaran dapat diperjelas dengan:

“Memiliki sebuah sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran tersebut. artinya adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.”⁶

Kemudian hal itu juga didukung pendapat Hamdayama, dengan pernyataan:

“Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru dan peserta didik. Sintaks dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari model pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Sintaks dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian murid dan memotivasi murid agar terlibat dalam proses pembelajaran.”⁷

Tahap akhir di penutupan pelajaran biasanya model pembelajaran melibatkan aktivitas murid yang didampingi guru dalam penyelesaian tugas meresum

⁶Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta:Deepublish, 2017), 174.

⁷Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 130.

terkait bagian penting pelajaran. Akan tetapi, model pembelajaran yang diteliti ini berdasarkan Kurtilas (Kurikulum 2013) yang memakai konsep “Pendekatan Saintifik” dengan cakupan 5M yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan keterampilan.⁸ Sehingga menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasikan. Akan tetapi, guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan melihat banyaknya ciri terkhusus dan karakteristik model pembelajaran di atas maka, peneliti menyimpulkan bahwasanya persiapan pra-mengajar guru sebaiknya tentukan dulu model pembelajaran yang mau dipakai. Ketentuannya model pembelajaran berdasarkan pola, tujuan, tingkah laku dan hasil belajar yang direncanakan. Sehingga model pembelajaran bisa melaju baik dan sesuai target guru.

c. Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran ragam dan jenisnya sangat banyak. Tak semua model pembelajaran cocok dalam hal keadaan apapun. Suatu model pembelajaranpun pasti memiliki keunggulan dan kelemahan, maka sering kali guru mendapatkan kesulitan dalam memilih dan menentukan sebuah model pembelajaran yang tepat bakal dipakai di pembelajaran. Beberapa pertimbangan dalam memilih maupun menentukan model pembelajaran, yakni:⁹

- “1) Karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan. 2) Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikembangkan. 3) Tujuan pembelajaran yang spesifik dalam mengembangkan potensi dan kompetensi. 4) Kemampuan guru dalam

⁸Evania Yafie dan Wayan Utama, *Pengembangan Kognitif (Sains pada Anak Usia Dini)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019), 113.

⁹Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam”, *Tarbawy* 6,no.1,(2019): 24.

menggunakan model pembelajaran yang dipilih. 5) Karakteristik dan modalitas peserta didik. 6) Lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya. 7) Kesesuaian dengan pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang digunakan. 8) Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan.”

Dalam buku inovasi pembelajaran juga disebutkan ada 4 poin penting dalam memilih model pembelajaran:¹⁰

“1) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yang berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial. 2) Sifat materi pelajaran yang dimaksud apakah itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu. 3) Kondisi peserta didik sesuai tingkat kematangan. 4) Ketersediaan fasilitas dan alokasi waktu.”

Secara teoritik tersedia cukup banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, namun dalam pelaksanaannya pengajar harus dapat memilih model mana yang diperkirakan paling tepat dan efektif untuk pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran ini bertujuan untuk menunjukkan secara utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar.

d. Fungsi Model Pembelajaran

Trianto (dalam Magdalena) mengemukakan penjelasan fungsi model pembelajaran sebagai berikut:

“Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan. Tujuan yang akan dicapai dalam

¹⁰Nurdyansyah, Ani Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2016), 21.

pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.”¹¹

Sementara Amin,dkk mendefinisikan fungsi model pembelajaran ialah sebagai berikut:

“Fungsi model pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai hasil perjuangan para guru yang telah berhasil membuat jalan baru untuk melakukan penelitian. Fungsi model pembelajaran ini merupakan representasi tentang berbagai praktek pembelajaran agar mereka dapat berinteraksi dengan peserta didik dan mempertajam suasana saat pembelajaran dimulai.”¹²

Kemudian Darmadi menjabarkan fungsi model pembelajaran yang sebenarnya ialah pegangan bagi guru yang akan melakukan KBM di kelas. Lebih lanjut lagi, Darmadi juga menyatakan bahwasanya sifat materi pelajaran bisa mempengaruhi pemilihan model pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran atas dasar kesesuaian pada level kesanggupan murid. Selain itu, wajar saja bila tiap-tiap model pembelajaran terdapat tahapan yang berhubungan dengan kejadian interaksi guru dengan murid.¹³

Jadi, fungsi model pembelajaran ialah sebagai acuan yang disusun dan dipakai guru dalam mendukung aktivitas belajar mengajar sekaligus memudahkan murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dengan baik. Sehingga dianggap penting sekali bagi guru ketika model pembelajaran yang dipilih perlu juga disesuaikan dengan sifat materi pelajaran agar target pembelajaran sesuai.

¹¹Ina Magdalena, *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*, 17.

¹²Ihdi Amin,dkk, *Model Pembelajaran PME (Planning-Monitoring-Evaluating) Peningkatan Kinerja Metakognitif, Pemecahan Masalah, dan Karakter*, (Surabaya:ScopindoMedia Pustaka, 2020), 5.

¹³Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 42

2. Model *Environmental Learning*

a. Pengertian Model *Environmental Learning*

Model *environmental learning* ialah model pembelajaran yang didesain atas dasar hubungan murid dengan lingkungan alam sekelilingnya yang bertujuan supaya murid langsung paham dengan materi pelajaran yang diajarkan guru lewat pengalaman praktik langsung di lingkungan dekatnya. Maksudnya, pola pembelajaran model ini bisa *indoor* maupun *outdoor* supaya murid terhindar dari kejenuhan di kelas melainkan bisa nyaman dan aktif ketika KBM berlangsung.¹⁴

Menurut E. Mulyasa menyatakan bahwa model *environmental learning* ialah:

“Suatu model pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.”¹⁵

Sedangkan Karli dan Margaretha juga menjabarkan pendapatnya terkait:

“Model pembelajaran *environmental learning* adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar.”¹⁶

Kemudian diperkuat Mardayeli dan Hendri dengan pernyataan bahwa sistem penerapannya model pembelajaran *environmental learning* ialah mengajak anak bermain sambil belajar di luar kelas. Namun tahap-tahapan dalam aktivitas belajarnya perlu bersahabat dengan lingkungan yang ada. Kemudian pengetahuan yang guru berikan bisa jadi solusi jawaban murid dalam memberikan tanggapan lingkungan tersebut. Sehingga dikatakan bahwa *environmental learning* lebih

¹⁴Mohammad Ali, *Model Pembelajaran Environmental Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 26.

¹⁵E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 101.

¹⁶Karli dan Margaretha, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Bima Media Informasi,2002), 97.

menekankan kepekaan/kepedulian murid terhadap lingkungan sekelilingnya.¹⁷

Jadi, model pembelajaran *enviromenatal learning* ialah sebuah model pembelajaran yang berbasis lingkungan terdekat untuk dijadikan referensi belajar murid sekaligus mengkolaborasikan aktivitas belajar *indoor* dengan *outdoor* agar murid dapat menjadi problem solver untuk masalah lingkungan sehingga dapat menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap manfaat lingkungan di sekelilingnya.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Environmental Learning*

Efektif sekali apabila model pembelajaran *environmental learning* diimplementasikan di sekolah dasar, khususnya di tingkat SD/MI. Hal ini dikarenakan bersifat konkret terkait lingkungan sekeliling murid sehingga dengan mudahnya murid bisa paham dan menguasai pengetahuan lingkungan secara langsung lewat pengamatan nyata. Pernyataan konkret merujuk pada hal-hal yang benar-benar ada, yakni dilihat, diraba, didengar dan diubah. Wujud nyata lingkungan yang dilihat secara langsung oleh murid memberikan kebermanfaatannya yakni menjadi tempat belajar murid dan berdampak positif dalam menanamkan sikap peduli dan rasa ingin tahu di lingkungan.

Disamping itu, model pembelajaran *environmental learning* ini masuk kategori aktivitas bermain sambil belajar di luar kelas (*outdoor*) terkait persoalan lingkungan sehingga memiliki banyak manfaatnya. Hal itu senada dengan pendapat Barron yang menjabarkan beberapa manfaat aktivitas belajar yang dilakukan di luar kelas dan ruang keterbukaan, yakni:¹⁸

- “1) Belajar di ruang terbuka memberi kesempatan anak untuk menggunakan alat indera mereka. hal ini mendorong pola pikir kreatif dan imajinatif. 2) Pembelajaran di ruang terbuka juga

¹⁷Mardayeli Dahnas & Yun Hendri Dahnas, *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education)*, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2020), 10-11.

¹⁸Barron P, *Aktivitas Permainan dan Ide Praktik Belajar di Luar Kelas*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 19.

dapat membantu memperbaiki kemampuan belajar, perilaku, dan pemahaman anak di dalam kelas. 3) Pembelajaran di ruang terbuka memberikan pengalaman belajar yang kuat, sebab dapat membantu anak mengembangkan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. 4) Pembelajaran di ruangan terbuka secara nyata berdampak positif pada rasa percaya diri, harga diri, dan pengendalian diri anak. 5) Belajar di ruang terbuka sering kali melibatkan banyak pengalaman praktis dan langsung. Semuanya ini sangat menguntungkan bagi pembelajar kinestetik, yaitu anak yang lebih cepat mempelajari sesuatu dengan mengerjakannya secara langsung. 6) Selain itu, Belajar di ruang terbuka sangat menyenangkan bagi murid dan guru.”

c. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Environmental Learning*

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* menurut Mohammad Ali ialah:¹⁹

“1) Pendidik mengamati kebutuhan lingkungan pembelajar. 2) Pendidik menyusun tema dan materi dan materi ajar sesuai dengan lingkungan pembelajar. 3) Peserta didik diminta untuk mendiskripsikan dan mengungkapkan lingkungan tempat mereka tinggal secara singkat. 4) Pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan belajar-mengajar di dalam dan luar kelas. 5) Peserta didik menyimak materi ajar yang disampaikan pendidik. 6) Pendidik menyelipkan masalah-masalah lingkungan dalam bahan ajar yang disampaikan. 7) Pendidik mengajak peserta didik untuk merenungkan kelalaian mereka terhadap lingkungan. 8) Peserta

¹⁹Mohammad Ali, “*Model Pembelajaran Environmental Learning*”,30.

didik melaksanakan tes. 9) Pendidik dan peserta didik mengevaluasi kegiatan pembelajaran.”

Selanjutnya Yeni Lestari juga mengemukakan beberapa langkah dalam penggunaan model *environmental learning* yakni:

“1) menggunakan lingkungan sebagai tempat pembelajaran dan media pembelajaran, 2) Diadakannya proses pembelajaran di luar kelas sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu murid dan kepedulian murid terhadap lingkungan, 3) penanaman nilai peduli lingkungan yang didukung oleh kegiatan yang sudah menjadi rutinitas sekolah seperti membersihkan lingkungan agar tidak ada sampah berserakan, diadakannya jum’at bersih dan jum’at sehat.”²⁰

Jadi, penggunaan model *environmental learning* perlu diadaptasi dengan kondisi lingkungan murid. Dengan kata lain, model *environmental learning* menjadi model pembelajaran berdesain lingkungan dengan beberapa langkah dimulai dari pembuatan tema, pencarian lingkungan yang bermasalah, berikan tugas tes, serta lakukan evaluasi pembelajaran. Jika guru dan murid bisa menjalankan banyaknya langkah tersebut dipastikan bisa memupuk sikap kepeduliannya terhadap lingkungan terdekatnya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Environmental Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Environmental Learning*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *environmental learning* ialah:

“a) Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret, sehingga peserta didik

²⁰Yeni Lestari, “Penanaman Nilai Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 2, (2018): 332-337.

tidak menghayalkan materi. b) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapanpun dan di manapun, tergantung jenis materi yang akan diajarkan. c) Tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam. d) Penyajian materi bersifat konkret atau nyata sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. e) Motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya. f) Suasana belajar yang nyaman, memungkinkan peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran. g) Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir karena materi yang diajarkan bersifat nyata.”²¹

Kemudian Berlia juga mengemukakan beberapa kelebihan dalam mengimplementasikan model *environmental learning* yakni:

“a) Murid bisa mengenal dan mencintai lingkungan sekitar mereka. b) Membuat peserta didik mendapatkan pengalaman langsung tentang lingkungan. c) Murid mudah memahami materi yang diajarkan. d) Pembelajaran lebih nyata. e) Penerapan pembelajaran menjadi lebih mudah. f) Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.”²²

Jadi, kelebihan model *environmental learning* ialah poin pentingnya murid bisa berpengalaman langsung terkait lingkungan yang dipelajarinya. Alasannya diperkuat dengan materi yang guru ajarkan berwujud konkret hingga murid merasakan kemudahan dalam memahami bahkan mempelajari

²¹Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 137.

²²Lily Barlia, *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Sekitar*, (Subang: Royyan Press, 2008), 5.

materi tersebut dengan tujuan agar target tujuan pembelajaran bisa berjalan optimal.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Environmental Learning*

Adapun kekurangan dalam mengimplementasikan model *environmental learning* yang dikemukakan Hamzah dan Nurdin yakni:

- “a) Cenderung lebih banyak digunakan pada pembelajaran sains dan sangat sedikit untuk bisa digunakan dalam pembelajaran IPS; dan b) kondisi lingkungan disetiap daerah berbeda-beda, adanya perubahan musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan.”²³

Selanjutnya Barlia juga mengemukakan kekurangan dari model *environmental learning* yakni:

- “a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan murid; b) kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan murid menguasai materi pelajaran; dan c) memakan waktu yang sangat lama sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah disediakan.”²⁴

Jadi, kekurangan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *environmental learning* ialah banyak dipakai dalam pelajaran sains daripada pembelajaran lainnya, sulit mengontrol murid dan memerlukan banyak waktu, termasuk kondisi lingkungan disetiap daerah yang berbeda-beda.

3. Sikap Peduli Lingkungan

a. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Siska menjabarkan sikap peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya

²³Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 137.

²⁴Lily Barlia, *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Sekitar*, 9.

mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²⁵ Sedangkan Yaumi menegaskan bahwa sikap peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi, membina dan mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.²⁶

Sementara Rabiatul Adawiyah mendefinisikan sikap peduli lingkungan sebagai berikut:

*“Environmental care attitude in the daily life of society is defined as a person’s reaction to the environment, with no damage to the natural environment. With an attitude of environmental care, it will create a clean and beautiful environment. Artinya, sikap peduli lingkungan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat didefinisikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungan, tanpa merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan, itu akan menciptakan lingkungan yang bersih dan indah.”*²⁷

Jadi, sikap peduli lingkungan adalah suatu tindakan ingin memberi bantuan kepada orang lain dan lainnya demi ketercapaian dalam hal “keselarasan”, “keseimbangan”, dan “kepekaan” antara manusia dan lingkungan, serta berupaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan supaya terciptanya lingkungan yang bersih dan indah sesuai kodrat alam.

²⁵Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018),261.

²⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 111.

²⁷Rabiatul Adawiyah, “Instilling the Environmental Care Characters to the Elementary Schools Located on the River Banks”, *Jurnal Wetlands Environmental Management*, Vol. 6. No. 1, 2018), 85.

b. Dalil Sikap Peduli Lingkungan

Lingkungan ialah kondisi yang ada didekat kita sekaligus satu-satunya SDA yang harus terjaga dan terawat oleh kita biar bisa memberi *feedback* dan berkelanjutan kedepannya. Dalam Firman Allah SWT Q.S Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”²⁸

Dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa: “kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia, ialah akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri yang memanfaatkan sumber daya secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya, maka dari itu manusia harus melakukan penghijauan kembali agar terhindar dari dari kerusakan alam tersebut. Manusia sebagai makhluk Allah SWT diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di bumi.” Inilah pentingnya sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam rangka menjaga lingkungan aman kedepannya bagi generasi nantinya. Terutama untuk murid SD/MI yang menjadi target keefektifan model *environmental learning* dalam membiasakan sikap peduli lingkungan sejak dini. Sehingga karakter anak mulai nampak dan terbentuk duluan.

c. Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Terdapat dua bagian kelas di tingkat SD/MI, yakni kelas rendah (1-3) dan kelas atas (4-6). Masing-masing kelas berbeda karakter maka kesesuaian dalam menanamkan sikap peduli lingkungan perlu juga dilihat

²⁸Cipta Bagus Segara, *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata/Terjemah Per Kata*, (Bekasi:Cipta Bagus Segara, 2014) , 408.

jenjang kelasnya. Adapun perbedaan indikator yang diberikan masing-masing kelas rendah maupun kelas diperjelas oleh Amirul Mukminin, yakni:

“Bagi murid kelas rendah terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan yakni diantaranya: 1) buang air besar dan kecil di WC; 2) membuang sampah di tempatnya; 3) membersihkan halaman sekolah; 4) tidak memetik bunga sembarangan di sekolah; 5) tidak menginjak rumput di taman sekolah; dan 6) menjaga keberishan rumah. Kemudian bagi peserta didik di kelas tinggi indikator yang harus dicapai diantaranya: 1) membersihkan WC; 2) membersihkan tempat sampah; 3) membersihkan lingkungan sekolah; 4) memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman; 5) ikut memelihara taman di halaman sekolah; dan 6) ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.”²⁹

Lain halnya dengan Fitri terkait indikator sikap peduli lingkungan yakni:

“1) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah; 2) memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya; 3) mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah; 4) tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik; dan 5) menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.”³⁰

Kemudian Mustia,dkk juga menambahkan beberapa indikator sikap peduli lingkungan demi mencegah kerusakan lingkungan alam, yakni:

“1) Perawatan lingkungan, pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap

²⁹Amirul Mukminin Al-Anwari, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri.” *Jurnal Ta'dib* 11, no.2 (2014): 232.

³⁰Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 15.

bersih dan rapi; 2) pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik; 3) pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar; 4) pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca; dan 5) penghematan energi, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global.³¹

Jadi, indikator sikap peduli lingkungan lebih tepatnya ditunjukkan dengan adanya perhatian kecil terhadap kondisi lingkungan terdekat murid baik dari rumahnya maupun di sekolahnya. Poin pentingnya indikator sikap peduli lingkungan ditunjukkan oleh murid yang tertarik dalam merawat, memelihara maupun melestarikan lingkungan sekelilingnya demi mencegah dan meminimalisir kerusakan lingkungan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli Lingkungan

Lingkungan punya pengaruh besar terlebih pada terbentuknya karakter seseorang. Sama halnya dengan “karakter sikap peduli”, dimana seseorang bisa saja terpengaruh adanya faktor lingkungan terdekatnya, sebaliknya keadaan lingkungan terdekatnya juga bisa berpengaruh pada level kepekaan seseorang. Seperti lingkungan terdekat dari keluarga, teman maupun lingkungan tempat tinggal seseorang.³²

³¹Mustia Dewi Irfianti,dkk,“Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning”,*Unnes Physics Education Journal* 5, no.3 (2016), 73.

³²Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

Helmawati membagi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli lingkungan diantaranya:

- 1) Faktor ketidaktahuan
Tahu bisa diartikan dengan sadar. Apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.
- 2) Faktor kemiskinan
Kemiskinan membuat seseorang tidak peduli dengan lingkungan. Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.
- 3) Faktor kemanusiaan
Manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Sifat asli dasar manusia adalah menguasai, sifat yang menganggap semua untuk dirinya dan keturunannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.
- 4) Faktor gaya hidup
Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan ialah gaya hidup yang hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi), sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme (hidup konsumtif) dan individualisme (mementingkan diri sendiri) ³³

³³Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 41.

Jadi, orangtua merupakan lingkungan terdekat yang berpengaruh besar terhadap anak sekaligus punya peluang berkuasa dalam mengarahkan sikap anak akan kepekaannya akan lingkungan di dekatnya dengan benar lewat apapun caranya. Jikalau lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah punya misi yang sama dalam mendidik karakter anak secara baik. Namun sia-sia hanya karena lingkungan masyarakat kurang mendukung alias tidak baik (buruk) maka didikan karakter anak pun juga kurang baik.

e. **Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan**

Masing-masing anak apalagi di usia dini punya kecerdasan maupun daya tangkap begitu cepatt. Mereka bisa belajar hal-hal update (baru) kemudian menanamkannya hingga dewasa nanti. Di saat usia ini pula anak bisa bedakan baik/buruk lewat pikiran logisnya.

Tabi'in menyampaikan beberapa upaya dalam meningkatkan sikap peduli anak diantaranya:

“1) Memberi pemahaman, artinya anak diberi pemahaman terhadap pentingnya sikap peduli. Logika anak sudah mulai berkembang, mereka membutuhkan alasan yang logis mengapa harus peduli terhadap lingkungan; 2) memberi stimulus (pujian/hadiah), artinya anak membutuhkan sebuah apresiasi terhadap apa yang sudah diperbuatnya. Dengan hadiah atau pujian maka akan memunculkan tingkat kepercayaan diri anak untuk berbuat lebih banyak lagi; 3) memberi pengarahan, artinya jika anak melakukan sebuah kesalahan atau bersikap acuh terhadap sosial hendaknya diberi semacam hukuman yang bersifat mengarahkan dan memperbaiki.”³⁴

Selain itu menurut Buchari Alma upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan yakni:

³⁴A.Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Journal of Social Science Teaching* 1, no,1 (2017): 46-47.

“1) Pembelajaran di rumah melalui peranan keluarga terutama orangtua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingka laku anak; 2) Pembelajaran di lingkungan masyarakat melalui masyarakat saling peduli menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia; dan 3) Pembelajaran di sekolah melalui sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan warga sekolah. Sekolah perlu mengadakan hubungan baik dan kerja sama dengan komunitas lingkungan sekitar dengan adanya hubungan harmonisasi antara sekolah dan masyarakat lewat kegiatan sosial.”³⁵

Jadi, upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan khususnya untuk murid bisa dilakukan dengan segala cara melalui lingkungan sosial baik itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Semua sama-sama memiliki peranan penting serta tanggung jawab terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan. Disadari atau tidak lingkungan tersebut dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecintaan terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

a. Hakikat Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen penting yaitu konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Insih Wilujeng mendefinisikan hakikat pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah:

³⁵Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 210-211.

“Hakikat pelajaran IPA itu tercermin dalam dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian pelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan memahami berbagai pandangan tentang makna IPA, yang dalam konteks pandangan hidup dipandang sebagai suatu instrumen untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sosial manusia.”³⁶

Sulistiyorini dan Supartono (dalam jurnal Sulthon) menjabarkan hakikat IPA seperti berikut:

“ Hakikat pelajaran IPA bisa dipandang dari segi produk, proses, dan pengembangan sikap yang ketiganya saling berkaitan. Artinya proses belajar mengajar IPA harusnya mengandung tiga dimensi IPA tersebut.”³⁷

Sedangkan Sukardjo mengemukakan hakikat IPA yakni :

“Ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan teori (dedukasi). Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan meta kognitif.”³⁸

Jadi, hakikat pelajaran IPA ialah proses tentang teori maupun cara *problem solving* lewat metode, model maupun strategi pendekatan tertentu. Terkait produk IPA yang dipelajari jalur ilmiah bisa tersistematis memunculkan sikap pada murid sehabis belajar pelajaran IPA tersebut. Kemudian IPA yang belajar persoalan alam

³⁶Insih Wilujeng, *IPA Terintegrasi dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 1-2.

³⁷Sulthon, “Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Murid Madrasah Ibtidaiyah (MI).” *Jurnal Elementary* 4, no, 1 (2016): 44.

³⁸Sulthon, “Pembelajaran IPA.” *Jurnal Elementary* 4, no, 1 (2016): 44.

maupun lingkungan bisa menghadirkan sikap kepekaannya terhadap situasi/kondisi lingkungan terdekatnya. Sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan lama-lamanya muncul kesadaran akan pentingnya pelajaran IPA keterkaitannya dengan pemecahan masalah lingkungan yang bisa terselesaikan dengan baik dan benar.

b. Pembelajaran IPA di SD/MI

Pembelajaran IPA yang ada di SD/MI tidak bisa lepas dari pelaksanaan kesehariannya, sehingga dalam pembelajarannya murid perlu dikasih peluang dalam melatih keterampilannya, terkonep pola pikirnya sekaligus bersikap ilmiah.

Trianto menjabarkan secara detail pada konsep pembelajaran IPA di SD/MI, yakni:

“Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, agar murid dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah. Melalui pembelajaran IPA murid dapat mengembangkan keterampilan proses dan juga mengembangkan sikapnya seperti kejujuran, ketekunan, kemauan untuk bekerja sama, tanggung jawab, disiplin, peduli dan lain-lain.”³⁹

Sementara Depdiknas (dalam Trianto) mengungkapkan tujuan dari pembelajaran IPA ialah:

“1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi; 3) keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi; 4) sikap ilmiah antara lain skeptis, kritis, sensitif, objektif, jujur, terbuka,

³⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 143.

benar, dan dapat bekerja sama; 5) kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam; 6) apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.”⁴⁰

Jadi, dalam berbagai macam ranah, pelajaran IPA SD/MI cakupan ranahnya menyeluruh, (pengetahuan, sikap, keterampilan). Sifat materinya faktual alias nyata jadi kesannya mudah dihapal murid, selain itu juga melekatkan jiwa keterampilan pada rasa penasaran murid terhadap pengetahuan yang diperolehnya.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di MI

Adapun ruang lingkup pelajaran IPA di SD sesuai dengan Kemendikbud yakni:

“Ruang lingkup mata pelajaran SD mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber energi dan energi alternative, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan alam semesta, dan sumber daya alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, makanan, rantai makanan, keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran dan larutan”.⁴¹

⁴⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 145.

⁴¹Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 232

Sementara aspek-aspek dalam bahan kajian IPA untuk MI seperti halnya:

“1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan; 2) benda/materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas; 3) energi dan perubahannya meliputi : gaya, bumi, panas magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; dan 4) bumi dan alam semesta : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda lainnya.”⁴²

Jadi, bisa dikatakan bahsawanya ruang lingkup pelajaran IPA di SD/MI secara garis besar terdiri dari “konsep alam semesta”, “konsep biologi”, “konsep fisika”, dan “kimia”, yang ditumbuhkembangkan lewat konsep simpel. Pembahasan ruang lingkup pelajaran IPA di SD/MI itu menjadi ruang lingkup dasar bagi materi pelajaran IPA.

d. Tujuan Pembelajaran IPA di MI

Konseptual, ilmiah maupun *problem solver* dalam hidup keseharian ialah tujuan pelajaran IPA di semua tingkat/jenjang dengan kesan pembelajaran yang faktual. Piaget menyebutkan beberapa tahapan perkembangan kognitif terdapat empat tahap, yakni:

“Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia-dewasa). Murid SD/MI berada pada tahap perkembangan operasional konkret.”

Sementara Tursinawati menjabarkan tujuan pembelajaran IPA di MI yakni :

“1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu,

⁴²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 112.

dan kesadaran tentang hubungan antar IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala dinamikanya, 6) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan jenjang pendidikan.”⁴³

Jadi, tujuan pelajaran IPA yang sebenarnya di SD/MI ialah mengajak murid untuk selalu bersyukur dan memuji keagungan Tuhan yang telah menciptakan keindahan alam dan lingkungan di sekeliling kita. Kemudian poin pentingnya dari tujuan pelajaran IPA di tingkat SD/MI materi yang faktual bisa mengembangkan rasa keingintahuan murid dan menambah kepekaannya terhadap kondisi lingkungan sekelilingnya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi “Implementasi Model Pembelajaran *Enviromental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022” ini yakni:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Nova Dayanti
	Judul	“Penerapan Pendekatan <i>Environmental Learning</i> pada Tema Sehat itu Penting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas V MIN 11 Banda Aceh.” ⁴⁴
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan pendekatan <i>environmental</i>

⁴³Ma’as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 38-39.

⁴⁴Nova Dayanti, “Penerapan Pendekatan *Environmental Learning* pada Tema Sehat itu Penting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas V MIN 11 Banda Aceh”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), v.

		<i>learning</i> berpengaruh positif dan dapat meningkatkan hasil belajar murid.
	Perbedaan Penelitian	Posisi penelitian fokus pada objek “hasil belajar” sebagai variabel Y dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan penelitian penulis fokus pada objek “menumbuhkan sikap peduli lingkungan” dengan pendekatan kualitatif.
2.	Nama Peneliti	Nurul Isnaini
	Judul	“Keefektifan Model Pembelajaran <i>Science, Environment, Technology, Society</i> (SETS) Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SDN Karanganyar 02 Kota Semarang.” ⁴⁵
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SETS lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional.
	Perbedaan Perbedaan	Posisi penelitian fokus pada hasil belajar melalui keefektifan model pembelajaran SETS dengan pendekatan kuantitatif eksperimen. Sedangkan penelitian penulis fokus pada menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui implementasi model pembelajaran <i>environmental learning</i> saja dengan pendekatan kualitatif.
3.	Nama Peneliti	Meilina
	Judul Penelitian	“Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar.” ⁴⁶

⁴⁵Nurul Isnaini, “Keefektifan Model Pembelajaran *Science, Environment, Technology, Society*, Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SDN Karanganyar 02 Kota Semarang” (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang 2016), vii.

⁴⁶Meilina, “Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), ii.

	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa implemmentasi model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik.
	Perbedaan Penelitian	Posisi penelitian ini menggunakan model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM), sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran <i>environmental learning</i> . Selain itu, penelitian ini bertempat di MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar. Sementara penelitian penulis bertempat di MI Hidayatul Husna Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Pemilihan dan penggunaan pada model pembelajaran perlu diadaptasikan dengan materi pelajaran yang akan dibelajarkan. Begitupun pembelajaran IPA di MI jadi satu-satunya bertujuan demi mendidik kepekaan murid pada lingkungan terdekatnya lewat cara menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, guru menerapkan model pembelajaran yang betul-betul tertarget untuk ketercapaian pembelajaran yang diharapkan, yakni model pembelajaran *environmental learning*.

Dalam penggunaan model *environmental learning* bukan hanya sebagai pembelajaran yang dilakukan dalam konteks pengetahuan terhadap masalah lingkungan saja, tetapi juga sebagai pengetahuan tentang bagaimana menangani masalah tersebut melalui tindakan sehari-hari. Murid diajari dan diarahkan dengan baik biar keaktifannya nampak dalam hal pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang nantinya dapat mencerminkan perubahan keterampilan dan sikap kepedulian terhadap lingkungan semakin tumbuh. Dengan demikian diharapkan dapat membuat murid bisa menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini ialah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

